

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sektor yang sangat diperhatikan oleh dunia. Pendidikan memegang peran sentral agar terciptanya peradaban manusia yang lebih baik. Peran pendidikan dalam memberikan wawasan dan keterampilan kepada peserta didik tentunya sangat diharapkan oleh semua pihak untuk menjadi bekal dalam mengusung kehidupan modern di masa mendatang (Prayoga, 2021). Pendidikan memiliki peran yang bersifat mutlak dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam membentuk insan yang berakal, berbudi luhur, serta mampu membedakan dirinya dari makhluk hidup lainnya (Hamna & Ummah, 2023). Pendidikan di sekolah merupakan pengembangan potensi yang dimiliki siswa, dengan ini seseorang akan menjadi manusia yang memiliki keterampilan dasar dalam menjalankan hidupnya dan dapat diukur pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Farida *et al.*, 2020). Keterampilan dasar tersebut biasanya terukur melalui hasil belajar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa (Hidayatulloh *et al.*, 2023).

Sekolah adalah pihak yang memberikan kontribusi terbesar pada proses dan hasil peningkatan kualitas pendidikan, sementara masyarakat, penyedia pendidikan, dan pemerintah daerah menyediakan fasilitas dalam mencapai kualitas pendidikan (Suarni, 2019b). Di tingkat pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar, proses pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk landasan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap siswa (Rahayu *et al.*, 2023). Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan merevitalisasi kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka (Suryawan, Lasmawan, *et al.*, 2023). Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadi elemen penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pemanfaatan Iptek yang tepat dalam pendidikan dasar dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Pembelajaran dalam pendidikan dasar yang memberi pengalaman dan menjadikan IPTEK sebagai elemen penting adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah jenis ilmu pengetahuan yang mengkaji interaksi antara benda mati dan makhluk hidup di alam semesta, serta kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Sulistianingrum *et al.*, 2024).

IPAS merupakan gabungan IPA dan IPS yang terintegrasi menjadi satu mata pelajaran. IPA dan IPS sama-sama merupakan pembelajaran penting di seluruh dunia yang diajarkan mulai dari tingkat dasar. Pada kurikulum ini, tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk belajar, berpartisipasi secara aktif, menguasai keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungannya, dan memperoleh pemahaman konsep IPAS (Sulistianingrum *et al.*, 2024). Pembelajaran IPA atau *science learning* adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada setiap kurikulum yang ada di dunia. Penerapan pembelajaran IPA masih belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah untuk menjawab tantangan abad 21 yang berdampak terhadap hasil belajar (Astuti *et al.*, 2023).

Kurikulum, guru, dan pengajaran atau proses belajar dan mengajar adalah tiga variabel utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah (Hapsari *et al.*, 2020). Maka dari itu, penelitian ini akan mengulas lebih dalam tentang pembelajaran IPA daripada IPS.

Melalui pembelajaran IPA siswa diajak untuk mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah dengan keterlibatan siswa secara aktif untuk menemukan pengetahuan sendiri dalam memahami lingkungan sekitar. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran yang berlangsung belum meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA secara maksimal (Kristiana & Radia, 2021). Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata pelajar Indonesia pada domain sains tercatat 383, masih di bawah rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yaitu 485 (Trianung *et al.*, 2024). Sekitar 34% siswa hanya mencapai level 2, yaitu sekadar mampu mengenali dan menjelaskan fenomena ilmiah sederhana, jauh tertinggal dibandingkan rata-rata OECD sebesar 76%. Masalah lain dalam sistem pendidikan Indonesia adalah implementasi metode pembelajaran sains dan matematika yang kurang optimal dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka (Suastra *et al.*, 2021).

Pada konteks hasil belajar IPA, data ini menggambarkan bahwa kurang dari sepertiga siswa mampu menunjukkan pemahaman konseptual dasar dan keterampilan menafsirkan data ilmiah, sementara sebagian besar belum mampu menggunakan pengetahuan ilmiah untuk berpikir analitis, merumuskan hipotesis, atau melakukan eksperimen secara mandiri. Kondisi di atas menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pembelajaran IPA, terutama dalam mengasah kemampuan

berpikir kritis, keterampilan praktikum, dan transfer konsep ke situasi baru agar siswa dapat menembus ke tingkat *higher-order thinking* seperti yang diukur PISA. Hal ini didukung dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah dasar di Gugus III Blahbatuh. Guru kelas tinggi di SD N 3 Blahbatuh mengeluhkan rendahnya hasil belajar IPA siswa di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang seharusnya mampu menjadi sarana pendukung dalam menjembatani penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa justru belum memberikan dampak yang optimal. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan di beberapa sekolah Gugus III Blahbatuh pada bulan Juli hingga Agustus, ditemukan permasalahan serupa, yaitu hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah.

Berikut ini adalah temuan melalui proses observasi dan wawancara yang tersaji pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Gugus III Blahbatuh

No	Sekolah	Rata-rata Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V
1	SDN 1 Blahbatuh	60,20
2	SDN 2 Blahbatuh	68,00
3	SDN 3 Blahbatuh	65,75
4	SDN 4 Blahbatuh	64,00
5	SDN 5 Blahbatuh	60,00
6	SDN 6 Blahbatuh	63,50
	Rata-rata Total	63,58

Berdasarkan data di atas, diperoleh rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV di Gugus III Blahbatuh adalah 63,58. Angka ini tergolong kecil dengan KKTP 70 – 75 pada gugus tersebut sehingga dapat dikatakan hasil belajar siswa tergolong rendah. Secara langsung, beberapa siswa menunjukkan kemampuan menganalisis yang rendah terbukti dari cara siswa menyikapi dan menyelesaikan sebuah masalah dengan berpikir yang kurang kritis. Hal ini dikarenakan siswa kehilangan rasa tertarik dan ingin tahu terhadap sesuatu untuk dipelajari. Siswa juga sesekali

mencontek dan tidak jujur dalam mengerjakan tugas. Siswa terlihat menyepelekan hasil pembelajaran dan kurang bersungguh-sungguh (tekun) dalam belajar. Siswa juga acuh dengan lingkungan sekitar ketika pembelajaran telah usai. Mereka tidak tergerak untuk membersihkan lingkungan kelas. Permasalahan ini menyangkut sikap ilmiah siswa yang tergolong rendah. Sikap ilmiah yang rendah inilah yang tidak mendorong hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Memang tidak semua siswa sikap ilmiahnya rendah, namun tetap saja hal ini menjadi sebuah masalah karena ketuntasan belajar tidak tercapai dengan maksimal.

Menurut Ajizah & Artayasa (2022) rendahnya sikap ilmiah ditunjukkan dari peserta didik bersikap tidak jujur dengan menyalin jawaban teman ketika mengerjakan ujian, meniru data hasil pengamatan kelompok lain ketika praktikum, ini menunjukkan bahwa sikap ilmiah peserta didik masih rendah. Hasil belajar tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari diri siswa yang meliputi kecerdasan, sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan motivasi (Astuti *et al.*, 2021). Salah satu sikap yang mempengaruhi hasil belajar adalah sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah sikap dan kecenderungan seseorang untuk bertindak berdasarkan cara ilmiah (Badin *et al.*, 2023; Dewi *et al.*, 2023). Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan yang diperolehnya selama pembelajaran (Badin *et al.*, 2023). Pembentukan sikap ilmiah sangatlah penting karena menyangkut hasil belajar IPA sebagai outputnya. Sikap ilmiah mempengaruhi kompetensi pengetahuan IPA, semakin tinggi sikap ilmiah yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kompetensi pengetahuan IPA yang dimiliki siswa tersebut (Dewi *et al.*, 2023; Wahyudi & Wulandari, 2021).

Perkembangan teknologi dan sains menuntut individu untuk memiliki karakter yang kuat (Kertih, 2023). Selain rendahnya hasil belajar dan sikap ilmiah, ternyata teknologi yang maju juga memberi dampak negatif yaitu kecanduan berlebih untuk menikmati hiburan melalui media-media sosial yang ada. Selain itu, banyak siswa tidak mengikuti pembelajaran daring, melainkan melakukan hal-hal lain, seperti bermain *game*, menggunakan media sosial, dan sebagian besar menonton *YouTube* dan aktivitas lainnya, menunjukkan kecanduan terhadap "gadget" (Kertih *et al.*, 2023). Hal ini menyebabkan siswa kehabisan waktu untuk belajar karena memilih menghibur diri. Siswa juga cenderung berperilaku yang buruk seperti berbicara kasar dan berperilaku tidak pantas sesuai umurnya. Hal ini tentu dicontoh dari sosial media dan lingkungan. Siswa menunjukkan karakter yang kurang baik seperti berperilaku buruk terhadap teman, *bullying*, mudah meremehkan orang lain, jahil secara fisik dan lain-lain. Melihat permasalahan ini, diperlukan adanya stimulus untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA dengan memerhatikan aspek sikap ilmiah dan karakter.

Sikap ilmiah memegang peranan penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran IPA. Sikap ilmiah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa, dengan kemampuan sikap ilmiah yang baik menimbulkan aktivitas kegiatan belajar yang lebih baik pula dan menyebabkan siswa lebih tekun serta aktif dalam belajar (Mustain *et al.*, 2021). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ilmiah dengan hasil belajar IPA peserta (Rozzaq *et al.*, 2020). Ditemukan pula terdapat pengaruh yang positif antara sikap ilmiah terhadap hasil belajar (Pandu, 2021; Rasyidi & Sholihin, 2022). Sikap ilmiah yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA,

semakin tinggi sikap ilmiah yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kompetensi pengetahuan IPA yang dimiliki siswa tersebut (Wahyudi & Wulandari, 2021). Guru perlu berinovasi dalam memberikan pengajaran yang mengarahkan siswa untuk aktif, terampil dan menggali pengetahuan secara optimal selama kegiatan belajar berlangsung serta menyiapkan siswa yang memiliki sikap ilmiah dan karakter baik. Hasil belajar yang rendah mencerminkan ada sesuatu yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran.

Tinjauan dari realitas kondisi belajar siswa, tentu sering kali ditemukan masih banyaknya siswa yang merasakan bahwa pembelajaran sains IPA itu sangat sulit dibandingkan dengan pembelajaran lainnya, walaupun pada hakikatnya objek pengetahuan dalam pembelajaran IPA menyangkut hal-hal yang konkret sebab menyangkut kondisi realitas kehidupan (Hamna & Ummah, 2023). Mempelajari sains merupakan cara yang ideal untuk memperoleh keterampilan kompetensi, memelihara sikap, dan mengembangkan penguasaan konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Suastira, 2009). Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran (Suarni, 2019a). Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran (Suarni, 2019a). Guru sebagai komponen utama keberhasilan proses pembelajaran harus mampu menciptakan konsep belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan kolaboratif.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran sehingga peserta didik dapat mewujudkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya (Suarni, 2021b). Hal ini dilakukan untuk menunjang efektivitas pembelajaran yang mampu menumbuhkan

sikap ilmiah agar hasil belajar siswa juga semakin meningkat. Salah satu cara untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah menerapkan model pembelajaran yang tepat. Strategi pengajaran terdiri dari model, metode dan teknik atau prosedur yang dapat mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Suarni *et al.*, 2021). Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam merancang kegiatan belajar, mulai dari tahap awal, proses inti, hingga penutup pembelajaran sains (Sanjayanti *et al.*, 2022). Pemilihan model yang sebaiknya diterapkan adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif serta mampu mengajak untuk membangun pengetahuannya sendiri sebab pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa cenderung bersifat menetap dan tertanam pada memori otak jangka panjang (Aprillia *et al.*, 2023). Penerapan pembelajaran kooperatif yang baik ditugaskan kepada semua kelompok siswa, tetapi kinerja kelompok diukur sebagai rata-rata pencapaian masing-masing anggota (Wibawa, 2023).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar siswa yaitu inkuiri terbimbing (Aprillia *et al.*, 2023; Dewi *et al.*, 2023). Model inkuiri terbimbing merupakan salah satu model kooperatif dan saintifik yang dianggap mempengaruhi kemampuan berpikir siswa, hal ini sesuai dengan kurikulum. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada teori konstruktivistik (Mahrun & Ardiansyah, 2021). Model pembelajaran inkuiri terbimbing dirancang sesuai kemampuan siswa yaitu aktif, sifat ilmiah, terlibat dalam suatu situasi secara utuh dan refleksi terhadap suatu proses dan hasil yang ditemukan (Hardiyanti *et al.*, 2024). Pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan membantu siswa untuk berpikir mandiri, memperdalam pengetahuan, menjadikan pembelajaran lebih semangat, termotivasi

dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar (Hardiyanti *et al.*, 2024). Model pembelajaran inkuiri terbimbing relevan sebagai solusi dalam mengatasi rendahnya hasil belajar siswa melalui pembentukan sikap ilmiah. Pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing berinteraksi dengan gaya kognitif siswa dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar sains (Margunayasa *et al.*, 2019).

Pada pembelajaran IPA melalui inkuiri terbimbing ini dapat melatih siswa agar belajar mandiri sehingga akan terbentuk sikap ilmiah pada siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya (Badin *et al.*, 2023; Dewi *et al.*, 2023; Hardiyanti *et al.*, 2024). Pendidikan yang dapat mendukung perkembangan di masa depan adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa sehingga siswa dapat menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang mereka hadapi (Widiana *et al.*, 2020). Belajar dengan menemukan sendiri dalam proses inkuiri akan membuat pembelajaran menjadi bermakna karena siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif yang memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menciptakan pembelajaran yang efektif (Suastra *et al.*, 2024). Maka, perlu integrasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan konsep yang berkearifan lokal. Konsep yang tepat untuk diintegrasikan bersama model inkuiri terbimbing adalah *Tri Kaya Parisudha*. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* adalah salah satu bentuk konsep kearifan lokal yang sangat dekat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* memberikan suatu penekanan tentang pentingnya pembentukan tata kehidupan yang paling sederhana dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran (Prayoga, 2021). Konsep *Tri Kaya Parisudha* mengindikasikan

berbagai macam nilai yang bisa ditransformasikan guna membentuk manusia dengan kepribadian yang baik. Konsep *Tri Kaya Parisudha* merupakan bentuk kearifan lokal yang sarat akan makna dan nilai-nilai luhur kehidupan yang mengajarkan pentingnya manusia memiliki etika dan moral dalam kehidupan bersosial. *Tri Kaya Parisudha* terdiri atas tiga bagian, yaitu Manacika berarti berpikir yang suci atau yang benar, Wacika berarti berkata yang benar, dan Kayika berarti berbuat yang benar (Prayoga, 2021; Winangun *et al.*, 2021). Secara teknis, pengembangan ini memberikan keterkaitan konsep *Tri Kaya Parisudha*, yaitu Manacika, Wacika, dan Kayika dengan keterampilan abad 21 yaitu *critical thinking, communication, collaboration*, dan *creativity* yang diimplikasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Tri Kaya Parisudha* sebagai konsep yang mengarahkan untuk bersikap positif sangat cocok dipadukan dengan model inkuiri terbimbing untuk terlebih dahulu membentuk sikap ilmiah yang memberi pengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori di atas, untuk mengatasi masalah tentang rendahnya hasil belajar dapat dilakukan dengan meningkatkan sikap ilmiah siswa dengan implementasi model inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha*. Keterbaruan penelitian ini adalah pada integrasi model inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha* yang belum pernah ada dan meneliti pengaruhnya terhadap hasil belajar dengan melihat aspek sikap ilmiah sebagai faktor penentu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui model inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dengan sikap ilmiah sebagai pembandingnya. Sehingga, penelitian ini berjudul “Pengaruh Model

Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Bermuatan *Tri Kaya Parisudha* terhadap Hasil Belajar IPAS Ditinjau dari Sikap Ilmiah Siswa Kelas V SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang ditemukan untuk menjadi perhatian dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Pertama, hasil belajar siswa dalam muatan IPA tergolong rendah dengan nilai rata-rata 63,58 yang masih jauh di bawah KKTP 70 – 75. Rendahnya hasil belajar dikarenakan kurangnya pembelajaran bermakna dan siswa cenderung tidak memanfaatkan teknologi dengan baik untuk belajar, melainkan digunakan untuk mengakses situs hiburan.

Kedua, siswa kurang menunjukkan sikap ilmiah. Sikap ilmiah yang mempengaruhi hasil belajar siswa juga tergolong rendah. Hal ini karena kurangnya aktivitas ilmiah siswa. Secara langsung, beberapa siswa menunjukkan kemampuan menganalisis yang rendah terbukti dari cara siswa menyikapi dan menyelesaikan sebuah masalah dengan berpikir yang kurang kritis. Hal ini dikarenakan siswa kehilangan rasa tertarik dan ingin tahu terhadap sesuatu untuk dipelajari. Siswa juga ssesekali mencontek dan tidak jujur dalam mengerjakan tugas. Siswa terlihat menyepelkan hasil pembelajaran dan kurang bersungguh-sungguh (tekun) dalam belajar. Siswa juga acuh dengan lingkungan sekitar ketika pembelajaran telah usai mereka tidak tergerak untuk membersihkan lingkungan kelas.

Ketiga, ternyata, teknologi yang maju juga memberi dampak negatif yaitu kecanduan berlebih untuk menikmati hiburan melalui media-media sosial yang ada. Hal ini menyebabkan siswa kehabisan waktu untuk belajar karena memilih

menghibur diri. Siswa juga cenderung berperilaku yang buruk seperti berbicara kasar dan berperilaku tidak pantas sesuai umurnya. Hal ini tentu dicontoh dari sosial media dan lingkungan. Siswa menunjukkan karakter yang kurang baik seperti berperilaku buruk terhadap teman, *bullying*, mudah meremehkan orang lain, jahil secara fisik dan lain-lain.

Keempat, siswa tidak memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik untuk belajar. Ternyata, teknologi yang maju juga memberi dampak negatif yaitu kecanduan berlebih untuk menikmati hiburan melalui media-media sosial yang ada. Hal ini menyebabkan siswa kehabisan waktu untuk belajar karena memilih menghibur diri. Siswa juga cenderung berperilaku yang buruk seperti berbicara kasar dan berperilaku tidak pantas sesuai umurnya. Hal ini tentu dicontoh dari sosial media dan lingkungan.

Kelima, kurang adanya inovasi terkait model pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung konvensional dan berulang-ulang digunakan menyebabkan rasa bosan. Guru perlu berinovasi dalam memberikan pengajaran yang mengarahkan siswa untuk aktif, terampil dan menggali pengetahuan secara optimal selama kegiatan belajar berlangsung serta menyiapkan siswa yang memiliki karakter baik.

Keenam, siswa menunjukkan karakter atau sikap yang kurang baik. Teknologi memberi dampak negatif terkait perilaku dan kebiasaan siswa. Siswa mencontoh perilaku menyimpang yang ia temukan melalui sosial media. Kelima, belum ada model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah rendahnya hasil belajar, sikap ilmiah yang rendah dan sikap/karakter siswa yang buruk. Penggunaan model yang inovatif jarang digunakan selama proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemui, ada banyak masalah yang cukup kompleks yang perlu dicarikan solusi. Namun, untuk memfokuskan penelitian ini agar lebih tepat, maka masalah akan disaring untuk membatasi kesalahpahaman dalam proses penelitian. Masalah utama yang ingin diatasi adalah rendahnya hasil belajar dan adanya indikasi sikap ilmiah yang memengaruhinya. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti perkembangan teknologi dan kurangnya inovasi pembelajaran. Maka dari itu, solusi yang ditawarkan adalah dengan implementasi model inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha*. Sehingga, penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Bermuatan *Tri Kaya Parisudha* terhadap Hasil Belajar IPAS Ditinjau dari Sikap Ilmiah Siswa Kelas V SD”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan batasan masalah yang telah ditentukan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dengan siswa yang diajar model konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap ilmiah terhadap hasil belajar siswa?
3. Pada kelompok siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model

pembelajaran inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

4. Pada kelompok siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang diajar model konvensional.
2. Mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap ilmiah terhadap hasil belajar siswa.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi.
4. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoretis

Bagi guru, sekolah, maupun pemerintah (regulator), hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh, detail, jelas, dan komprehensif terkini terkait seberapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian-penelitian yang lebih intensif guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

1.6.2 Manfaat praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak yaitu:

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar serta meninjau sikap ilmiah melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha*. Penerapan model ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman baru karena model ini menerapkan tahapan-tahapan pembelajaran yang belum pernah dirasakan oleh siswa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh guru melalui implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah. Melalui penelitian ini, guru dapat mengembangkan kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan

dan mengevaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan saintifik dengan budaya setempat.

c. Bagi kepala sekolah

Mendorong kepala sekolah sebagai motor manajemen di sekolah untuk memberikan kebijakan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing bermuatan *Tri Kaya Parisudha* serta menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswanya. Sebagai bahan masukan dan dasar pertimbangan bagi kepala sekolah dan komite sekolah untuk merumuskan kebijakan sekolah yang memungkinkan guru untuk selalu berinovasi dan mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini tentu akan diterapkan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan tempat peneliti bekerja, memberikan evaluasi diri atas kualitas pembelajaran yang dilakukan, serta meyakinkan diri bahwa pembelajaran yang dilakukan memiliki pengaruh efektif/tidak efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.